# Modul 5

# PERKEMBANGAN JIWA AGAMA MASA ANAK-ANAK

### **PENDAHULUAN**

Psikologi Agama pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) disajikan untuk membantu mahasiswa memahami perkembangan jiwa keagamaan manusia mulai dari masa kanak-kanak sampai lanjut usia, dimana perkembangan jiwa keagamaan tersebut dipengaruhi oleh dinamika kejiwaan.

Hal ini penting untuk diketahui karena mahasiswa PAI disiapkan untuk menjadi guru agama yang bukan hanya bertugas untuk memahamkan materi pelajaraan keagamaan, namun tugas yang lebih berat adalah membentuk jiwa keagamaan anak didiknya agar menjadi lebih baik.

Pada modul 5 ini, mahasiswa akan diajak untuk memahami tentang Perkembangan jiwa agama pada masa anak-anak. Untuk membantu pemahaman tersebut, maka pada Modul 5 ini akan dibagi menjadi:

Kegiatan Belajar 1 : Fitrah beragama pada anak

Kegiatan Belajar 2 : Perkembangan jiwa anak

Kegiatan Belajar 3 : Perkembangan jiwa agama pada anak

Setelah mempelajari Modul 5 ini, mahasiswa diharapkan dapat:

- 1. Menjelaskan tentang fitrah beragama pada anak
- 2. Menjelaskan tentang perkembangan jiwa anak
- 3. Menganalisis tentang perkembangan jiwa agama pada anak dan sifat-sifat agama pada anak.

Untuk membantu mahasiswa dalam mempelajari modul 5 ini, ada baiknya diperhatikan petunjuk berikut ini:

- 1. Lakukan diskusi dengan teman
- 2. Baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan
- 3. Kerjakan latihan yang disediakan.

## A. Pengantar

Anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada awalnya diterima secara acuh. Tuhan bagi anak pada permulaan merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya serta diragukan sifat kebaikannya. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada tahap pertama ini dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Namun, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang disekitarnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh. Perasaan seorang anak terhadap orangtuanya sebenarnya sangat kompleks. Ia merupakan campuran dari bermacam-macam emosi dan dorongan yang saling bertentangan. Menjelang usia 3 tahun, yaitu umur dimana hubungan dengan ibunya tidak lagi terbatas pada kebutuhan akan bantuan fisik, akan tetapi meningkat lagi pada hubungan emosi dimana ibu menjadi objek yang dicintai dan butuh akan kasih sayangnya, bahkan mengandung rasa permusuhan bercampur bangga, butuh, takut, dan cinta kepadanya secara sekaligus, maka anak mulai membuat konsep yang sangat sederhana tentang siapa Tuhan.

Menurut Zakiah Darajat, sebelum usia 7 tahun perasaan anak terhadap Tuhan pada dasarnya negatif. Ia berusaha menerima pemikiran tentang kebesaran dan kemuliaan Tuhan. Sedangkan gambaran mereka tentang Tuhan sesuai dengan emosinya. Kepercayaan yang terus menerus tentang Tuhan, tempat dan bentuknya bukanlah karena rasa ingin tahunya, tetapi didorong oleh perasaan takut dan ingin rasa aman, kecuali jika orang tua anak mendidiknya supaya mengenal sifat Tuhan yang menyenangkan. Namun pada masa kedua (7 tahun keatas) perasaan anak terhadap Tuhan berganti positif (cinta dan hormat) dan hubungannya dipenuhi oleh rasa percaya dan merasa aman. Oleh karena itu pembinaan tentang kesadaran akan agama perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini (sedini mungkin).

### B. Fitrah Beragama Anak

Salah satu kelebihan manusia sebagai mahluk Allah SWT adalah dianugrahi fitrah (potensi) untuk mengenal dan mengabdikan dirinya dengan cara melaksanakan ajaran-ajaran-Nya. Dalam bahasa lain, setiap manusia dikaruniai instink religious (naluri keagamaan) oleh Allah SWT. Fitrah keagamaan ini merupakan potensi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan untuk berkembang. Namun, kuantitas dan kualitas perkembangan keagamaan anak tergantung kepada proses pembinaan dan pendidikan dari orangtua dan guru yang diterimanya, pengaruh lingkungan, dan pengalaman kehidupan yang dilaluinya.

Dorongan keberagamaan adalah bawaan manusia sejak lahir, namun apakah nantinya dorongan tersebut berkembang atau tidak sepenuhnya tergantung pada pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orang tuanya. Karena keluarga merupakan tempat pertama kali seorang anak mendapatkan pendidikan dasar, sedangkan sekolah adalah pelanjut dari pendidkkan yang telah ditanamkan di keluarga. Dalam hal ini, tampak peran yang sangat strategis dari keluarga dalam mengembangkan dan mengasah fitrah keberagamaan seorang anak.

Fitrah beragama dalam diri setiap anak merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan "suci" yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa. Fitrah manusia mempunyai sifat suci yang dengan nalurinya tersebut ia secara terbuka menerima kehadiran Tuhan Yang Maha Suci. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas fitrah Allah) yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Ruum: 30)

Fitrah Allah yang dimaksudkan dalam ayat diatas adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu menjadi tidak wajar. Karena dia telah mengingkari nalurinya sendiri untuk mengenal dan meyakini adanya Allah SWT. Pengingkaran ini banyak disebabkan karena tuntutan kebutuhan duniawi manusia yang telah merusak dan mengalihkan keyakinan yang sudah tertanam dalam nalurinya, bahkan ada manusia yang berbalik arah dengan melakukan pengingkaran sama sekali terhadap keberadaan Tuhan (atheis).

Sedikitnya terdapat Sembilan makna fitrah yang dikemukakan oleh para ulama', yaitu:

- 1. Fitrah berarti suci. Menurut al-Auza'i, fitrah berarti kesucian dalam jasmani dan rohani. Bila dikaitkan dengan potensi beragama, kesucian tersebut dalam arti kesucian manusia dari dosa waris atau dosa asal, sebagaimana pendapat Ismail Raji Al-Faruqi yang mengatakan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan suci, bersih, dapat menyusun drama kehidupannya, tidak perduli dengan lingkungan keluarga, masyarakat macam apapun tempat ia dilahirkan.
- 2. Fitrah berarti Islam. Abu Hurairah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah agama. Pendapat ini berdasarkan hadits Nabi: "Bukankah aku telah menceritakan kepadamu pada sesuatu yang Allah telah menceritakan kepadaku dalam kitab-Nya bahwa Allah menciptakan Adam dan anak cucunya berpotensi menjadi orang-orang muslim". Berangkat dari pemahaman hadits tersebut, maka anak kecil yang meninggal dunia ia akan masuk surga. Karena ia dilahirkan dengan din al-Islam, walaupun ia terlahir dari keluarga non muslim.

- 3. Fitrah berarti mengakui ke-Esaan Allah SWT (tauhid). Manusia lahir dengan membawa konsep tauhid, atau paling tidak berkecenderungan untuk mengesakan Tuhannya dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut. Jiwa tauhid adalah jiwa yang selaras dengan akal manusia.
- 4. Fitrah berarti murni (ikhlas). Manusia terlahir dengan membawa berbagai sifat, salah satu diantaranya adalah kemurnian (keikhlasan) dalam menjalankan suatu aktivitas. Makna demikian didasarkan kepada hadits Nabi: "Tiga perkara yang menjadikan selamat, yaitu: ikhlas berupa fitrah Allah dimana manusia diciptakan dari-Nya, shalat berupa agama dan taat berupa benteng penjagaan".
- 5. Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang cenderung menerima kebenaran.
- 6. Fitrah dalam arti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdi dan ma'rifatullah.
- 7. Fitrah dalam arti ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatannya. Manusia lahir dengan ketetapannya, apakah nanti ia akan menjadi orang bahagia atau menjadi orang yang sesat.
- 8. Fitrah dalam arti tabiat alami manusia. Manusia lahir dengan membawa tabiat (watak) yang berbeda-beda. Watak tersebut dapat berupa jiwa pada anak atau hati sanubari yang dapat mengantarkan untuk sampai pada ma'rifatullah.
- 9. Fitrah dalam arti insting (gharizah) dan wahyu dari Allah (Al-Munazalah). Ibnu Taimiyah membagi fitrah dalam dua macam, yaitu:
  - a. Fitrah *al-Munazalah*, Fitrah luar yang masuk dalam diri manusia. Fitrah ini dalam bentuk petunjuk al-Qur'an dan sunnah yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah *al-Gharizah*.

b. Fitrah *al-Gharizah*. Fitrah ini inheren dalam diri manusia yang memiliki daya akal yang berguna untuk mengembangkan potensi dasarnya.

### C. Perkembangan Jiwa Anak

Menurut Kohnstamm, tahap perkembangan kehidupan manusia dibagi menjadi lima periode, yaitu:

- 1. Umur 0-3 tahun, disebut periode vital atau periode menyusui
- 2. Umur 3-6 tahun, disebut periode estetis atau masa mencoba dan bermain.
- 3. Umur 6-12 tahun, disebut periode intelektual (masa sekolah)
- 4. Umur 12-21 tahun, disebut periode sosial atau masa remaja
- 5. Umur 21 tahun keatas, disebut periode dewasa atau masa kematangan fisik dan psikis seseorang.

Elizabeth Hurlock, merumuskan tahap perkembangan manusia secara lebih rinci sebagai berikut:

- 1. Masa prenatal, saat terjadinya konsepsi dalam rahim sampai lahir
- 2. Masa neonatal, saat lahir sampai akhir minggu kedua
- 3. Masa bayi, saat akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua
- 4. Masa kanak-kanak awal, umur 2-6 tahun
- 5. Masa kanak-kanak akhir, umur 6-10 tahun atau 11 tahun
- 6. Masa puberitas (pra adolescence), umur 11-13 tahun
- 7. Masa remaja awal, umur 13-17 tahun
- 8. Masa remaja akhir, umur 17-21 tahun
- 9. Masa dewasa awal, umur 21-40 tahun
- 10. Masa setengah baya, umur 40-60 tahun
- 11. Masa tua, umur 60 tahun keatas.

Sedangkan Johan Amos Comenius (1592-1671) dalam bukunya *Didactica Magna* membagi masa perkembangan anak sebagai berikut:

1. Umur 0-6 tahun, disebut sebagai periode sekolah ibu

2. Umur 6-12 tahun, disebut sebagai periode sekolah bahasa ibu.

Dalam hal ini Comenius lebih menitik beratkan pada aspek pengajaran dari proses pendidikan dan perkembangan anak. Tahun-tahun pertama (0-6 tahun) disebut sebagai periode sekolah ibu, karena hampir semua usaha bimbingan pendidikan (dengan segala perawatan dan pengasuhan) berlangsung ditengah-tengah keluarga. Dalam hal ini, aktivitas ibu sangat menentukan kelancaran proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pada usia 6-12 tahun disebut periode sekolah bahasa ibu, karena pada periode ini anak baru mampu menghayati setiap pengalaman dengan pengertian bahasa sendiri (bahasa ibu). Bahasa ibu dipakai sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain. Yaitu untuk mendapatkan impresi dari luar, berupa pengaruh, sugesti, dan transmisi cultural dari orang dewasa di sekitarnya.

### D. Perkembangan Jiwa Agama Anak

Anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada awalnya diterima secara acuh. Tuhan bagi anak pada permulaan merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya serta diragukan sifat kebaikannya. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada tahap pertama ini dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Namun, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang disekitarnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh. Perasaan seorang anak terhadap orangtuanya sebenarnya sangat kompleks. Ia merupakan campuran dari bermacam-macam emosi dan dorongan yang saling bertentangan. Menjelang usia 3 tahun, yaitu umur dimana hubungan dengan ibunya tidak lagi terbatas pada kebutuhan akan bantuan fisik, akan tetapi meningkat lagi pada hubungan emosi dimana ibu menjadi objek yang dicintai dan butuh akan kasih sayangnya, bahkan mengandung rasa permusuhan

bercampur bangga, butuh, takut, dan cinta kepadanya secara sekaligus, maka anak mulai membuat konsep yang sangat sederhana tentang siapa Tuhan.

Menurut Zakiah Darajat, sebelum usia 7 tahun perasaan anak terhadap Tuhan pada dasarnya negatif. Ia berusaha menerima pemikiran tentang kebesaran dan kemuliaan Tuhan. Sedangkan gambaran mereka tentang Tuhan sesuai dengan emosinya. Kepercayaan yang terus menerus tentang Tuhan, tempat dan bentuknya bukanlah karena rasa ingin tahunya, tetapi didorong oleh perasaan takut dan ingin rasa aman, kecuali jika orangtua anak mendidiknya supaya mengenal sifat Tuhan yang menyenangkan. Namun pada masa kedua (7 tahun keatas) perasaan anak terhadap Tuhan berganti positif (cinta dan hormat) dan hubungannya dipenuhi oleh rasa percaya dan merasa aman.

Adapun faktor-faktor yang dominan dalam perkembangan jiwa keagamaan anak yaitu:

## 1. Rasa ketergantungan

Teori ini dikemukakan oleh Thomas dalam teori Faur Wishes. Menurutnya manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan, yaitu: keinginan untuk perlindungan, keinginan akan pengalaman baru, keinginan untuk mendapat tanggapan, dan keinginan untuk dikenal. Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungannya kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada anak.

## 2. Instink keagamaan

Menurut Woodworth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink. Diantaranya adalah instink keagamaan. Belum terlihatnya perilaku keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna.

Dengan demikian, isi, warna, dan corak perkembangan keberagamaan anak sangat dipengaruhi oleh keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan

orangtuanya. Keadaan jiwa orang tua sudah berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak sejak janin dalam kandungan.

## E. Perkembangan Agama Pada Anak

Menurut Ernest Harm dalam bukunya *Development of Religious on Children*, perkembangan agama pada anak melalui tiga tahapan, yaitu:

# 1) The Fairy Tale Stage (tahap dongeng)

Tahap ini dimulai pada anak berusia 3-6 tahun. Pada tahap ini pemahaman anak tentang konsep Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Hal ini dikarenakan pemahaman konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, yang mana kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi oleh kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama juga masih menggunakan konsep fantasi itu.

## 2) The Realistic Stage (tahap kenyataan)

Tahap ini biasanya dimulai sejak anak masuk sekolah dasar. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realistis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Ide pemahaman keagamaan pada masa ini atas dorongan emosional, hingga mereka bisa melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dan dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka.

# 3) The Individual Stage (tahap individu)

Pada tahap ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan usianya, konsep ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

a) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil dari fantasi. Hal tersebut dipengaruhi faktor dari luar diri anak.

- b) Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan)
- c) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan pada setiap tingkatan ini dipengaruhi oleh faktor interen, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa faktor luar yang bersifat alamiah.

Sebagai mahluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada diri manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan kepada Sang Pencipta, atau dalam Islam disebut *Hidayah al-Diniyyah* berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi ini, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang beragama dan memiliki kesiapan untuk tunduk dan patuh kepada Tuhan.

# F. Sifat-sifat Agama Pada Anak

Memahami konsep keagamaan pada anak, berarti memahami sifat keagamaan pada diri mereka. Sesuai dengan cirri yang mereka miliki, maka sifat keagamaan pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority* yaitu ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritas, maksudnya faktor keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka, baik faktor lingkungan maupun orang-orang dewasa disekitarnya.

Ketaatan anak kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari orang tua dan guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut. Oleh karena itu bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas:

## 1. *Unreflective* (tidak mendalam)

Kebenaran yang diterima anak tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka cukup puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian pada beberapa

anak, ada diantara mereka yang memiliki ketajaman pemikiran untuk menimbang pendapat yang mereka terima dari orang lain.

## 2. Egosentris

Anak memiliki kesadaran akan dirinya sendiri sejak tahun pertama perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan pertambahan pengalamannya. Apabila kesadaran diri pada diri anak itu mulai berkembang, maka akan tumbuh rasa keraguan pada rasa egonya, semakin tumbuh maka akan semakin meningkat pula rasa egoisnya. Sehubungan dengan hal itu maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

# 3. Antromorphis

Pada umumnya konsep mengenai ketuhanan pada anak barasal dari hasil pengalamannya dikala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ketuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Mulai konsep ini terbentuk dalam pikiran mereka dan mereka menganggap bahwa keberadaan Tuhan itu sama dengan manusia.

### 4. Verbalis dan Ritualis

Dari realitas yang bias diamati, ternyata kehidupan agama pada anakanak sebagain besar tumbuh pada awalnya secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka.

# 5. *Imitatif*

Dalam hal menjalankan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak berdasarkan dari hasil meniru, yang mereka peroleh dari hasil melihat perbuatan di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif.

### 6. Rasa Heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terkahir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, rasa kagum pada anak belum bersifat kritis dan kreatif, karena mereka hanya kagum pada keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.

# G. Pembinaan Agama Pada Anak

Dalam pembinaan agama pada pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan fase perkembangan jiwanya. Karena latihan dan pembiasaan akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang secara bertahap sikap tersebut akan bertambah jelas dan kuat dan akhirnya tidak akan tergoyahkan lagi, karena telah terintegrasi dalam kepribadiannya.

Secara rinci, pembinaan agama pada anak yang sesuai dengan sifat keberagamaan anak dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan berikut:

- 1. Pembinaan agama dengan lebih menekankan pada pengalaman langsung, misalnya shalat berjamaah, zakat, sedekah, silaturahmi, atau kegiatan lainnya yang bisa diikuti anak. Kegiatan semacam ini dengan ditambahkan penjelasan sederhana, atau dengan cerita-cerita yang tidak membebani pikiran anak akan efektif dalam pengembangan jiwa keagamaan mereka.
- 2. Melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan kesenangan anak, menyesuaikan dengan sifat keagamaan anak yang masih egosentris. Model pembinaan keagamaan tidak mengikuti kemauan orangtua atau guru, namun harus menyesuaikan dengan kondisi psikologis anak dengan banyak variasi agar anak tidak cepat bosan. Oleh karena itu, orangtua atau guru dituntut untuk kreativ dalam

- menggunakan metode pembinaan, dengan berganti-ganti model meskipun materi yang disampaikan sama.
- 3. Pengalaman keagamaan anak selain diperoleh dari orangtua, guru, atau teman-temannya, juga mereka peroleh dari lingkungan sekitarnya yang secara tidak langsung telah mengajarkan pola-pola hidup beragama. Oleh karena itu, anak sekali waktu bisa diajak untuk berbaur dengan lingkungan sekitarnya dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, misalnya dalam kegiatan shalat tarawih, shalat jum'at, kegiatan pengajian atau kegiatan sosial keagamaan yang lainnya. Hal ini mengingat sifat keagamaan anak yang masih *anthromorphis* agar anak semakin termotivasi untuk menirukan perilaku keagamaan masyarakat disekitarnya.
- 4. Pembinaan agama pada anak juga perlu dilakukan secara berulang-ulang melalui ucapan yang jelas serta tindakan secara langsung. Seperti mengajari anak shalat, maka lebih dahulu diajarkan tentang hafalan bacaan shalat secara berulang-ulang sehingga hafal sekaligus diiringi dengan tindakan shalat secara langsung dan akan lebih menarik jika dilakukan bersama-sama dengan teman-temannya. Setelah anak hafal bacaan shalat dan gerakannya, maka seiring bertambahnya usia, pengalaman, dan pengetahuannya baru dijelaskan tentang syarat, rukun serta hikmah shalat. Demikian juga pada materi-materi pembinaan agama lainnya.
- 5. Mengingat sifat agama anak masih imitative, pemberian contoh nyata dari orangtua, guru, dan masyarakat di lingkungan sekitarnya sangatlah penting. Untuk itu dalam proses pembinaan tersebut perilaku orangtua maupun guru harus benar-benar dapat dicontoh anak baik secara lisan maupun tindakan.
- 6. Melaui kunjungan langsung di pusat-pusat kegiatan keagamaan, misalnya kunjungan ke pesantren, panti asuhan, atau wisata religi. Selain itu audio

visual juga bisa digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan anak.

Dengan demikian, penanaman agama pada anak dimulai dengan contoh tindakan secara langsung atau melalui kunjungan dan pembauran dengan masyarakat sekitarnya dalam kegiatan keagamaan akan dapat mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak.

# H.Rangkuman

Anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada awalnya diterima secara acuh. Tuhan bagi anak pada permulaan merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya serta diragukan sifat kebaikannya. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada tahap pertama ini dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Namun, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang disekitarnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh.

Dalam pembinaan agama pada pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan fase perkembangan jiwanya. Karena latihan dan pembiasaan akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang secara bertahap sikap tersebut akan bertambah jelas dan kuat dan akhirnya tidak akan tergoyahkan lagi, karena telah terintegrasi dalam kepribadiannya.

#### I. Latihan

- 1 Jelaskan tentang fitrah manusia dan tuliskan dalil naqli yang menjelaskan tentang hal itu!
- 2 Jelaskan tentang tahapan-tahapan perkembangan jiwa agama pada anak, dan sebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi?
- 3 Bagaimanakah cara mengembangkan jiwa agama pada anak-anak?